



KORELASI PENGETAHUAN, KEPUASAN, MOTIVASI DENGAN KONSISTENSI PEMAKAIAN KONDOM PADA PELANGGAN WPS DI SUNAN KUNING

Dwi Wirastri✉, Sri M. Deliana, dan Siti B. Mukarromah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:
Knowledge; Satisfaction;
Motivation; Use
Condoms Consistency

Abstrak

Data profil kesehatan kota Semarang tahun 2014 menunjukkan kasus IMS mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, tahun 2010 sejumlah 2493 dan tahun 2014 sebanyak 5749 kasus. Penggunaan kondom yang rendah mengakibatkan tingginya prevalensi IMS. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengetahuan, kepuasan, motivasi dengan konsistensi pemakaian kondom untuk mencegah penularan IMS pada Pelanggan. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel berjumlah 30 dengan teknik insidental sampling. Hasil uji Chi Square nilai $p=0,593$ yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan konsistensi pemakain kondom. hasil uji Chi Square nilai $p=0,166$ yaitu tidak ada hubungan antara kepuasan dengan konsistensi pemakain kondom. uji Chi Square nilai $p=0,015$ yaitu ada hubungan antara motivasi dengan konsistensi pemakain kondom. Multivariat menunjukkan bahwa Motivasi memiliki $p < 0,05$. Saran yang peneliti rekomendasikan adalah sosialisasi pemberian informasi pentingnya penggunaan kondom pada pelanggan WPS untuk menekan angka kejadian IMS.

Abstract

Health profile in Semarang city data in 2014 showed cases of STIs have increased over the last 5 years, in 2010 a number of 2493 and 2014 as many as 5749 cases. Low condom use resulted in a high prevalence of STIs. The aim of research to analyze knowledge, satisfaction, motivation with the consistency of the use of condoms to prevent the transmission of STIs on customers. This research method is quantitative with cross sectional design. Samples numbered 30 with incidental sampling technique. The result of Chi Square test $p=0.593$ there is no correlation between knowledge and consistency of condom usage. the results of Chi Square test $p\text{-value} = 0.166$ there is no relationship between satisfaction with the consistency of condom usage. Chi square test $p = 0.015$ there is a relationship between motivation and consistency of condom usage. Multivariate showed that motivation has a $p < 0.05$. Suggestions researchers recommend is the provision of information dissemination on the importance of condom use WPS customers to suppress the incidence of STIs.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Program Pascasarjana Unnes Kampus Unnes Bendan Ngisor Semarang, 50233.
E-mail: dwiwirastri@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru Infeksi Menular Seksual (IMS) di negara-negara berkembang di Afrika, Asia, Asia Tenggara, dan Amerika Latin. Infeksi dan komplikasi IMS adalah salah satu dari lima alasan utama tingginya angka kesakitan.

Data terbaru kasus HIV di Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan bahwa lima provinsi yang prevalensinya paling tinggi dibandingkan dengan provinsi yang lain yaitu DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan 5.851 kasus, kedua Jawa Timur 4.508 kasus, Jawa Barat 3.740 kasus, Papua 3.278 kasus, dan kelima Jawa Tengah 2.867 kasus (Depkes RI, 2014).

Jumlah kasus baru IMS lainnya di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 mengalami penurunan yaitu sebanyak 8.671 kasus dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebanyak 10.752 kasus. Kemungkinan kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi. Program pencegahan dan pengendalian penyakit menular seksual mempunyai target bahwa seluruh kasus IMS yang ditemukan harus diobati sesuai standar (Dinkes Jateng, 2012).

Data profil kesehatan kota Semarang tahun 2014 menunjukkan presentase kasus IMS mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2010 sejumlah 2493 kasus, tahun 2011 sejumlah 2761 kasus, tahun 2012 sejumlah 3606 kasus, tahun 2013 sejumlah 3631 kasus, dan tahun 2014 sebanyak 5749 kasus (Dinkes Jateng, 2014).

Penggunaan kondom pada hubungan seksual beresiko merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok beresiko termasuk kepada WPS dan pelanggannya. Hasil penelitian (Green & Kreuter, 2005) menunjukkan bahwa Penggunaan kondom dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, sikap, kepuasan, motivasi, sarana kondom, dukungan petugas kesehatan, dukungan Lembaga Swadaya Masyarakat, dukungan teman seprofesi (Blanc & Wolff, 2001), dan dukungan pengelola/mucikari (Green & Kreuter, 2005). Wanita yang melakukan negosiasi dilaporkan lebih sering melakukan hubungan seksual yang aman dibanding yang tidak melakukan (Bertens *et al*, 2008).

Keberadaam lokalisasi Sunan Kuning secara resmi diakui oleh pemerintah sehingga tidak mempersulit untuk upaya-upaya penanggulangan IMS. Dinas Kesehatan Kota Semarang dibantu lembaga swadaya masyarakat sudah memberi-

kan penyuluhan pencegahan IMS tetapi cakupan penggunaan kondom pada WPS dan pelanggannya masih rendah, sama halnya dengan daerah lain. Banyak faktor yang menyebabkan tidak konsistennya pelanggan dalam menggunakan kondom diantaranya kurangnya pengetahuan, kepuasan, motivasi dapat berhubungan dengan konsistensi WPS dalam menggunakan kondom berkaitan dengan pemenuhan kesehatan reproduksi terhadap pencegahan IMS. Penelitian ini bertujuan Menganalisis pengetahuan, kepuasan, motivasi dengan konsistensi pemakaian kondom pada pelanggan WPS untuk mencegah penularan IMS Di lokalisasi Sunan Kuning.

METODE

Penelitian ini ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional dengan data primer dan sekunder. Variabel penelitian meliputi pengetahuan, kepuasan, motivasi dan konsistensi pemakaian kondom. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pemilihan sampel dengan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan chi square dan multivariat menggunakan regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Frekuensi tertinggi adalah pengetahuan kategori baik yaitu sebesar 70,0% atau sekitar 21 responden, sedangkan frekuensi terendah yaitu kurang sebesar 3,3% atau hanya sebesar 1 responden. Berdasarkan presentase jawaban tersebut hal tersebut dikarenakan seiring dengan semakin majunya teknologi para pelanggan mudah mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber. Rata-rata para pelanggan menggunakan HP smartphone sehingga sangat mudah mendapatkan mengakses apa saja yang diinginkan, oleh sebab itu pengetahuan yang dimiliki oleh responden dalam kategori baik.

Menurut Nursalam (2003) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi, majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Berdasarkan uji Chi Square didapatkan

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Presentase
1	Kurang	1	3,3%
2	Cukup	8	26,7%
3	Baik	21	70.0%
	Total	30	100%

Tabel 2 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan konsistensi pemakaian kondom

Tingkat pengeta- huan	Konsistensi						α	p
	Kon- sisten		Tidak konsisten		Total			
	N	%	n	%	n	%		
Kurang	8	88,9%	1	11,1%	9	100%	0,286	0,593
Baik	17	81%	4	19%	21	100%		
Jumlah	25		5		30	100%		

nilai $p=0,593 > 0,05$, berarti H_0 diterima dan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan konsistensi pemakaian kondom dalam mencegah penularan IMS pada pelanggan WPS di Resosialisasi Argorejo Semarang.

Tidak adanya hubungan tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu lingkungan tempat responden berada pada lingkungan yang bebas dan tidak dapat dikendalikan oleh responden itu sendiri, misalnya lingkungan atau teman bergaul responden pada saat melakukan hubungan seksual dengan para WPS jarang menggunakan alat kontrasepsi kondom sehingga walaupun pada dasarnya pengetahuan responden baik akan tetapi tekanan dari lingkungan lebih besar maka responden tersebut akan mengikuti pola yang ada di lingkungan sekitarnya.

Nursalam (2003) lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam merubah perilaku dan pengetahuan seseorang menjadi lebih baik ataupun sebaliknya.

Selain faktor lingkungan, faktor informasi yang diperoleh oleh responden juga tidak mempengaruhi konsistensi pemakaian kondom. Informasi yang diperoleh melalui berbagai media dianggap tidak penting karena responden merasa pengetahuan atau informasi tersebut tidak perlu diterapkan dalam kehidupannya karena responden merasa sehat dan tidak akan tertular IMS, HIV/AIDS. Informasi / Media Massa yang diperoleh baik dari pendidikan formal

maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Nursalam, 2003).

Hasil penelitian yang mendukung penelitian diatas adalah penelitian dari Juliastika et al (2011) yang berjudul hubungan pengetahuan tentang hiv/aids dengan sikap dan tindakan penggunaan kondom pria pada wanita pekerja seks di kota Manado dengan hasil penelitian Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap penggunaan kondom pria pada wanita pekerja seks. Penelitian (Sianturi, 2013) menunjukkan hasil Pengetahuan tidak berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom.

Kepuasan

Frekuensi tertinggi adalah kepuasan kategori baik yaitu sebesar 66,6% atau 20 responden, sedangkan frekuensi terendah yaitu cukup sebesar 33,3% atau sekitar 10 responden. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan terhadap WPS adalah *Realibility* (keandalan) yaitu kemampuan untuk melakukan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan dengan akurat dan memuaskan, *Assurance* (jaminan) merupakan pengetahuan, kesopanan WPS serta sifatnya yang dapat dipercaya sehingga pelanggan terbebas dari resiko. Pelanggan akan merasa puas ketika WPS memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melayani dengan rasa percaya diri, *Empathy* (empati) yaitu rasa peduli untuk memberikan perhatian secara individual kepada pelanggan, *Tangible* (kasat mata) yaitu menunjuk pada fasilitas fisik, perlengkapan, serta penampilan personil

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kepuasan

No	Kepuasan	Jumlah	Presentase
1	Cukup	10	33,3%
2	Baik	20	66,6%
	Total	30	100%

Tabel 4. Tabulasi silang tingkat kepuasan dengan konsistensi pemakaian kondom

Tingkat kepuasan	konsistensi						α	p
	Konsisten		Tidak konsisten		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Cukup	7	70%	3	30%	10	100%	1,920	0,166
Baik	18	90%	2	10%	20	100%		
Jumlah	25		5		30	100%		

penyedia jasa.

Selain kategori baik, ada juga responden dengan kategori cukup pada saat menjawab pernyataan pada lembar Kategori cukup tersebut dikarenakan tidak semua pelanggan merasa puas dengan pelayanan WPS salah satunya fasilitas yang diberikan oleh WPS dan komunikasi yang tidak bagus sehingga pelanggan merasa tidak bergairah dalam melakukan hubungan seksual dengan WPS.

Uji Chi Square didapatkan nilai $p=0,166 > 0,05$, berarti H_0 diterima dan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepuasan dengan konsistensi pemakaian kondom dalam mencegah penularan IMS pada pelanggan WPS di Resosialisasi Argorejo Semarang.

Tidak adanya hubungan kepuasan dengan konsistensi dalam pemakaian kondom bisa dikarenakan pada saat melakukan hubungan seksual responden mengalami gangguan dengan pelumas dari alat kontrasepsi kondom, sehingga responden tidak berkenan dalam menggunakan kondom. Menurut Andrews (2009) beberapa kerugian menggunakan kondom adalah mengganggu hubungan seksual, beberapa pria melaporkan mengalami penurunan sensitivitas terhadap hubungan seksual, tidak diperkenankan menggunakan pelumas yang mengandung minyak.

Frekuensi hubungan seksual tanpa kondom dengan WPS tidak berhubungan dengan tingkat kepuasan seksual pria beristri. namun berhubungan dengan risiko IMS. Penelitian Ghys et al (2002) menunjukkan Peningkatan penggunaan kondom dan penurunan prevalensi HIV infeksi dan penyakit menular seksual lainnya mungkin telah dihasilkan dari kampanye dan motivasi terhadap pekerja seks dan pelanggannya. Penelitian (Zhang et al., 2011) bahwa pelanggan selalu menolak jika memakai kondom ketika berhubungan

seks oleh karena kondom mengurangi kenikmatan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghimire et al (2011) bahwa hampir semua WPS mengungkapkan bahwa klien menolak untuk menggunakan kondom untuk alasan mengurangi kenikmatan.

Motivasi

Frekuensi tertinggi adalah motivasi kategori baik yaitu sebesar 66,7% atau sekitar 20 responden, sedangkan frekuensi terendah yaitu kurang sebesar 3,3% atau hanya sebesar 1 responden.

Pernyataan kategori baik ditunjukkan responden menjawab dengan benar pengertian motivasi, faktor-faktor motivasi, aspek motivasi. Berdasarkan jawaban tersebut bisa dikarenakan seseorang tersebut memperoleh kepuasan dari motivasi yang dimiliki, serta memiliki tujuan tertentu agar terhindar dari berbagai macam infeksi pada saat melakukan hubungan seksual dengan WPS, misalnya pelanggan akan merasa termotivasi apabila pada saat melakukan hubungan seksual dengan WPS bertujuan hanya untuk memenuhi hasrat seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi kondom agar terhindar dari berbagai macam penyakit dan tidak menularkan istri anaknya, karena rata-rata responden sudah berstatus menikah dan memiliki anak.

Faktor-faktor motivasi adalah Mempertahankan keseimbangan atau homeostatis dalam jiwa manusia. Setiap orang akan berusaha untuk mencapai suatu keseimbangan jika dirinya berada dalam keadaan tidak seimbang, yaitu pemenuhan kebutuhan, perhatian rasa aman, memiliki pengalaman baru yang dapat dipenuhi dengan tidak menggunakan kondom. Mencapai suatu tujuan yakni tingkah laku seseorang terarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu mem-

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan motivasi

No	Motivasi	Jumlah	Presentase
1	Kurang	1	3,3%
2	Cukup	9	30%
3	Baik	20	66,7%
Total		30	100%

Tabel 6. Tabulasi silang motivasi dengan konsistensi pemakaian kondom

Motivasi	konsistensi		Total	α	p			
	Konsisten					Tidak Konsisten		
	N	%				N	%	
Kurang	6	60%	4	40%	10	100%	5,880	0,015
Baik	19	95%	1	5%	20	100%		
Jumlah	25		5		30	100%		

peroleh kepuasan, dimana kepuasan ini dapat diperoleh dengan tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual..

Faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang terhadap sesuatu adalah faktor-faktor penyebab kepuasan (*satisfier*) atau faktor motivasional. Faktor penyebab kepuasan ini menyangkut kebutuhan psikologis seseorang, yang meliputi serangkaian kondisi intrinsik. Kepuasan yang dicapai dalam kegiatannya atau pekerjaan, maka akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat bagi seseorang untuk bertindak atau bekerja, dan akhirnya menghasilkan kinerja yang tinggi salah satunya adanya penghargaan.

Adanya hubungan antara motivasi dengan konsistensi pemakaian dikarenakan responden mendapat perhatian, kepuasan dan rasa aman dari WPS setiap melakukan hubungan seksual sehingga responden memiliki motivasi dalam menggunakan kondom. Kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu motivasi tersendiri bagi responden dalam menggunakan alat kontrasepsi kondom agar tidak tertular IMS. Kebijakan tersebut menyatakan bahwa diwajibkan menggunakan kondom 100% bagi pasangan berisiko (pelanggan dan WPS).

Faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang terhadap sesuatu adalah faktor-faktor penyebab kepuasan (*satisfier*) atau faktor motivasional. Faktor penyebab kepuasan ini menyangkut kebutuhan psikologis seseorang, yang meliputi serangkaian kondisi intrinsik. Kepuasan yang dicapai dalam kegiatannya atau pekerjaan, maka akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat bagi seseorang untuk bertindak atau bekerja, dan akhirnya menghasilkan kinerja yang tinggi salah satunya adanya penghargaan.

Program penggunaan kondom 100%

pada kelompok resiko (*condom use 100%*) merupakan kebijakan nasional yang harus dilaksanakan terutama di lokasi-lokasi transaksi seksual dengan banyak pasangan berisiko. Hal ini merupakan tindakan untuk menjaga kesehatan reproduksi pelaku maupun pasangannya..

Beberapa penelitian mendukung yaitu Penelitian Chen et al (2014) menunjukkan PSK dengan tingkat dukungan sosial dan motivasi yang lebih cenderung menggunakan kondom saat berhubungan seks komersial. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial dapat berpotensi mengurangi perilaku berisiko tinggi terkait AIDS dan sesuai memainkan peran penting dalam pencegahan AIDS pada WPS dan pelanggannya. Penelitian Cleland (2015) menghasilkan temuan bahwa perlawanan laki-laki untuk penggunaan kondom dalam hubungan yang stabil tidak dapat diatasi secara stabil.

Motivasi memiliki p value < 0,05 yang menunjukkan bahwa hanya variabel motivasi yang paling memiliki hubungan terhadap konsistensi pemakaian kondom dalam mencegah penularan IMS pada pelanggan WPS. Motivasi yang memiliki hubungan dengan konsistensi pemakaian kondom. hal tersebut bisa dikarenakan para responden memiliki keinginan baik dari dalam maupun dari luar dirinya dalam menggunakan alat kontrasepsi kondom secara konsisten agar terhindar dari berbagai macam penyakit kelamin yaitu Infeksi Menular Seksual. Dorongan dari dalam dan luar tersebut menimbulkan motif untuk bertingkah laku dalam mewujudkan keinginan responden dalam menggunakan alat kontrasepsi kondom tersebut.

Motivasi adalah suatu usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin men-

capai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi merupakan satu variabel yang ikut digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yaitu membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju sasaran.

Penelitian mendukung dari Sianturi, S. A. (2013) hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan tindakan WPS menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. petugas kesehatan sangat memengaruhi dengan memberikan motivasi kepada WPS agar menggunakan kondom supaya terhindar dari HIV/AIDS. Hal senada oleh Usnawati (2013), motivasi yang rendah akan menghambat perilaku WPS untuk melakukan VCT.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Motivasi yang paling memiliki hubungan dengan konsistensi pemakaian kondom dalam mencegah penularan IMS pada pelanggan WPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Gilly. 2009. *Women's Sexual Health*. London : Baileiere Tindall.
- Blanc, A.K., & Wolff, B. 2001. Gender & Decision-Making Over Condom Use In Two Districts In Uganda. *African Journal of Reproductive Health*. Vol 5: 15-28.
- Bertens, MGB, Wolfers, MEG; van den Borne B, & Schaalma H.P. 2008. Negotiating Safe Sex Among Women Of Afro-Surinamese And Dutch Antillean Descent In The Netherlands. *AIDS Care Journal*. Vol 10 (20).
- Chen, R., Tao, F., Ma, Y., Zhong, L., Qin, X., & Hu, Z. 2014. Associations between Social Support and Condom Use among Commercial Sex Workers in China: A Cross-Sectional Study. *Plos One Journal*. Vol 9 (12).
- Cleland, J. 2005. Risk Perception and Condom Use Among Married Or Cohabiting Couples in KwaZulu-Natal. *Int Fam Plan Perspect*. Vol 31 (1).
- Ghimire, L., Smith, W. C. S., Teijlingen, E. R. Van, Dahal, R., & Luitel, N. P. 2011. Reasons For Non- Use Of Condoms And Self- Efficacy Among Female Sex Workers : A Qualitative Study In Nepal. *BMC Women's Health Journal*.
- Ghys, P. D., Diallo, M. O., Ettie, V., Kale, Â., Tawil, O., Carae, M., Greenberg, A. E. 2002. Increase In Condom Use And Decline In Hiv And Sexually Transmitted Diseases Among Female Sex Workers In A Te D ' Ivoire 1991-1998. *AIDS Journal*. Vol 16 (2).
- Green, W., and Kreuter, M.W., 2005. *Health Program Planning; An Educational and Ecological Approach Four Edition*. New York : McGraw-Hill.
- Juliaistika, Grace E. C. Korompis, Budi T. Ratag. 2012. Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Dan Tindakan Penggunaan Kondom Pria Pada Wanita Pekerja Seks Di Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Samratulangi*. Vol 1 (1).
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan* Jakarta: Salemba Medika.
- Sianturi, S. A. 2013. Hubungan Faktor Predisposisi , Pendukung , Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV / AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Precure*. Vol 1.
- Usnawati, Uus, Zainafree, Intan. 2013. Studi Kualitatif Motivasi Wanita Pekerja Seks (WPS) di Sepanjang Ruas Jalan Stasiun Poncol untuk Mengikuti Program Voluntary Counselling and Testing (VCT). *Unnes Journal of Public Health*. Vol 2 (4).
- Zhang, H., Liao, M., Nie, X., Pan, R., Wang, C., Ruan, S., & Zhang, C. 2011. Predictors Of Consistent Condom Use Based On The Information-Motivation-Behavioral Skills (IMB) Model Among Female Sex Workers In Jinan China. *BMC Jurnal*. Vol 11 : 113.